

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Acuan Teoritik Area dan Fokus Penelitian

##### 1. Hakikat Kemampuan Berbicara

###### a. Pengertian Kemampuan

Anak telah dianugerahkan kemampuan yang luar biasa pada area tertentu. *Ability refers to the current level of knowledge or skill in a particular area.*<sup>1</sup> Kemampuan yang mengarah pada keterampilan atau pengetahuan pada area tertentu. Anak memiliki kadar kemampuan di setiap area, anak memiliki kemampuan di area tertentu saja yang mengarah pada keterampilan atau pengetahuan, misalnya memiliki keterampilan dalam berbicara. Kemampuan yang dimiliki digunakan untuk memenuhi tugas yang ada. Menurut Semi, kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan.<sup>2</sup> Anak dapat menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan berbagai tugas yang harus dipenuhi oleh anak, seperti anak harus memenuhi tugas untuk berbicara. Kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan

---

<sup>1</sup> Sue C. Wortham. *Assesment in Early Childhood Education Fourth Edition*. (New Jersey: Pearson Education, 2005), h. 39

<sup>2</sup> Atar semi. *Rancangan Pengajaran Bahasa & Sastra Indonesia*. (Bandung: Percetakan Angkasa, 1993), h.29

dapat diperoleh melalui latihan. Menurut Vembrianto dalam Syafaruddin menyebutkan bahwa kemampuan adalah keterampilan yang dimiliki seseorang sebagai hasil pengalaman, pendidikan, dan pelatihan.<sup>3</sup> Kemampuan yang dimiliki seseorang bukan hanya berasal dari diri sendiri, tetapi bisa didapat melalui proses pengalaman, pendidikan, dan latihan.

Kemampuan yang dimiliki dapat berupa kemampuan dalam hal motorik, misalnya kemampuan untuk berjalan, ataupun dalam hal kognitif, misalnya kemampuan untuk berbicara. Seperti halnya pendapat yang dikatakan oleh Jarolimek dan Clifford, bahwa *a skill is a physical act or an intellectual process, or a combination of both, that can be performed in a consistently proficient way in repeated performances.*<sup>4</sup> Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan adalah tindakan fisik atau proses intelektual, atau kombinasi dari keduanya, yang dapat dilakukan dengan cara konsisten pada tugas yang berulang. Kemampuan fisik dan intelektual dapat berjalan beriringan apabila terus dilatih secara terus menerus.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, maka kemampuan dapat diartikan sebagai tindakan fisik atau proses intelektual yang dimiliki individu yang mengarah pada area tertentu untuk melakukan suatu tugas

---

<sup>3</sup> Syafaruddin. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Medan: Perdana Publishing, 2012), h.72

<sup>4</sup> John Jarolimek and Clifford D. Foster. *Teaching and Learning in the Elementary School*. (New York: macmillan publishing, 1981), h.225

yang diberikan. Kemampuan yang dimiliki bisa didapat melalui proses pendidikan, pengalaman, dan latihan terus menerus.

### **b. Pengertian Berbicara**

Berbicara merupakan alat untuk berkomunikasi. *Speaking is radically cultural mode of communicative activity.*<sup>5</sup> Berbicara merupakan budaya dari aktivitas berkomunikasi. Berkomunikasi berarti dua orang akan saling berbicara dan mendengarkan. Berbicara merupakan kebutuhan setiap individu untuk menyampaikan apa yang dirasa kepada orang lain dengan menggunakan suara. Menurut Yusuf, berbicara yaitu mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantaraan suara.<sup>6</sup> Berbicara berarti mengeluarkan suara yang dimiliki untuk menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu, otot-otot dan syaraf dari alat bicara perlu memiliki kematangan. Jika otot-otot dan syaraf dari alat bicara sudah matang, maka artikulasi yang diucapkan akan jelas karena berbicara juga mengeluarkan artikulasi.

Bicara berarti mengeluarkan kata-kata yang akan ditujukan kepada orang lain. Seperti halnya yang dikatakan Soetjningsih, bicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata untuk

---

<sup>5</sup> Gerry Philipsen. *Speaking Culturally Exploration in Social Communication*. (New York: Albany, 1992), h.4

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.66

menyampaikan suatu maksud.<sup>7</sup> Bicara dilakukan untuk menyampaikan suatu maksud. Jika artikulasi atau kata-kata yang diucapkan tidak jelas, maka apa yang dimaksud tidak dapat dipahami dan tidak tersalurkan dengan baik.

Berbicara sangat erat kaitannya dengan kognitif, bahasa, dan gerakan. *Speaking is, moreover, one of our most complex cognitive, linguistic, and motor skill.*<sup>8</sup> Berbicara adalah satu dari sebagian besar kemampuan kognitif yang kompleks, kemampuan bahasa, dan kemampuan motorik. Berbicara pada dasarnya berhubungan dengan kognitif karena kata-kata yang keluar diproses melalui otak terlebih dahulu, selanjutnya pada bahasa karena berbicara merupakan bagian dari bahasa, dan gerakan ketika berbicara.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, berbicara merupakan mengeluarkan suara dalam bentuk kata-kata dalam berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan suatu maksud. Berbicara juga berhubungan dengan kognitif, bahasa, dan motorik. Kata-kata yang akan dikeluarkan diproses melalui otak lalu dikeluarkan melalui mulut.

### **1) Aspek Berbicara**

Berbicara menyangkut kepada bunyi, kata, arti, struktur, dan digunakan setiap hari. Bunyi, kata, arti, dan struktur merupakan aspek dari

---

<sup>7</sup> Christiana Hari Soetjningsih. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Prenada, 2012), h. 169

<sup>8</sup> Willem Levelt. *Speaking from Intention to Articulation*. (USA: Publication Data, 1989), h.xiii

berbicara. Kombinasi dari bunyi, kata, arti dan struktur merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Jamaris, aspek berbicara ada 4, yaitu: (1) Kosakata, (2) Sintaksis, (3) Semantik, (4) Fonem.<sup>9</sup> Kosakata merupakan kata-kata yang diterima anak. Anak mendapatkan kosakata dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Kosakata anak juga akan berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan anak.

Sintaksis berhubungan dengan tata bahasa, susunan kata pada ungkapan atau kalimat yang diucapkan. *The syntactic includes our knowledge of the relationship among the items within sentences and how to express those relationships.*<sup>10</sup> Sintaksis termasuk pada pengetahuan yang dimiliki mengenai hubungan di antara kalimat dan bagaimana mengekspresikan hubungan tersebut. Pada masa *toddlers*, anak akan berbicara singkat, sedangkan pada masa *preschoolers*, anak akan menggunakan kalimat yang lengkap. Misalnya pada usia 2 tahun, anak akan berkata “pindahkan bangku”, sedangkan usia 5 tahun, anak akan berkata “saya memindahkan bangku”. Pada kalimat anak usia 5 tahun terdapat subjek (saya), predikat (memindahkan), dan objek (bangku).

Semantik merupakan memahami penggunaan kata atau kalimat sesuai dengan artinya. Misalnya anak mengetahui arti dari satu kata, seperti

---

<sup>9</sup> Martini Jamaris. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Grasindo, 2006), h.30-31

<sup>10</sup> Angela J., Burk, and M. Trika. *Observing the Language Learner*. (New York: International Reading Assosiation, 1985), h.42

anak mengetahui arti dari kata jeruk dan transportasi. Contoh lainnya yaitu, ketika anak ingin menyatakan penolakan, maka anak akan menggunakan kata “tidak”.

Fonem berhubungan dengan proses yang kompleks dalam mengandalkan kemampuan anak untuk mengikuti rangkaian bunyi, produksi bunyi, dan kombinasi dari semuanya untuk mengerti suatu kata dan kalimat. Satuan bunyi disebut juga sebagai artikulasi. Terdapat bagian-bagian dalam artikulasi pada suatu kata. *Articulators include the front and back of the tongue, the teeth, the lips, the roof of the mouth, the vocal chords, and even the lungs. All of these must be used in harmony to make a single sound.*<sup>11</sup> Artikulasi meliputi bagian depan dan belakang lidah, gigi, bibir, langit-langit mulut, pita suara, dan bahkan paru-paru. Semua ini harus digunakan secara harmonis untuk membuat suara tunggal. Bagian-bagian tersebut saling berkaitan untuk mengucapkan suatu kata dengan benar. Misalnya, bunyi huruf i, b, dan u, akan dirangkai menjadi satu kata yang mengandung arti yaitu kata “ibu” dan untuk anak usia satu atau dua tahun akan menyebutkan kata “num” untuk “minum”.

Trawick dan Smith mengungkapkan bahwa aspek berbicara, yaitu: (1) *Phonology*, (2) *Semantic*, (3) *Syntax*, (4) *Pragmatics*.<sup>12</sup> Berbeda dengan

---

<sup>11</sup> Jeffrey Trawick and Smith. *Early Childhood Development*. (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2003), h.262

<sup>12</sup> *Ibid.*, h.261

pendapat sebelumnya, Trawick dan Smith menambahkan aspek *pragmatics* pada aspek berbicara. *Pragmatics refers to the rules for engaging in appropriate and effective communication.*<sup>13</sup> *Pragmatics* mengarah pada aturan penggunaan yang tepat dan efektif dalam komunikasi dengan orang lain. *Pragmatics refers to the use of language to express one's intentions and to get things done in the world.*<sup>14</sup> *Pragmatics* berhubungan dengan penggunaan bahasa untuk mengekspresikan suatu maksud dan menerima apa yang telah ada. *Pragmatics* merupakan cara bagaimana melakukan komunikasi yang tepat dengan orang lain dan bagaimana cara berkomunikasi sesuai dengan budaya setempat.

*Pragmatics* berhubungan dengan percakapan. Percakapan yang baik harus berada pada topik yang sama dan mengucapkan apa yang dikatakan dengan lancar dan jelas. Anak harus mengetahui bagaimana bahasa tubuh yang tepat ketika berbicara, intonasi suara, dan bagaimana menjelaskan pengertian dari kalimat yang diucapkan. Anak juga dapat merangkai urutan cerita dengan tepat.<sup>15</sup> Selain itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar percakapan dapat berjalan dengan lancar, yaitu bagaimana untuk memulai dan mempertahankan percakapan, bagaimana mengambil giliran berbicara dalam percakapan, kapan dan bagaimana untuk

---

<sup>13</sup> Laura E. Berk. *Children Development*. (New York: Pearson, 2006), h.354

<sup>14</sup> Karen D'Angelo Bromley. *Language Arts: Exploring Connection*. (America: Allyn and Bacon, 1992), h.26

<sup>15</sup> Berk, *log. cit.*,

memotong pembicaraan orang lain, bagaimana untuk menggunakan isyarat yang tepat.<sup>16</sup> Beberapa hal tersebut harus diperhatikan agar dapat sukses dalam melakukan percakapan.

Pada aspek *pragmatics*, terdapat beberapa aturan yang dapat diikuti, yaitu *politeness, speaking so the listener understands, turntaking, talkativeness, and position/body language*.<sup>17</sup> Kesopanan yang dimaksud yaitu orang yang berbicara mendengarkan, merespon pertanyaan, dan tidak membuat permintaan yang tidak bersahabat ketika berbicara. Orang yang berbicara dapat membuat pendengar mengerti yaitu dengan mengatakan apa yang ingin dibicarakan dengan jelas. Pembicara mengetahui kapan waktunya berbicara, ketika pendengar merespon, maka orang yang berbicara mendengarkan terlebih dahulu respon dari pendengar. Ketika percakapan, tidak boleh terlalu banyak berbicara dan menghindari adanya keheningan. Gerakan tubuh yaitu orang yang berbicara dapat berbicara sambil tersenyum, membuat kontak mata dengan lawan bicara, dan membuat percakapan menjadi lebih nyaman.

Terdapat sedikit perbedaan pendapat mengenai aspek berbicara menurut Berk dengan yang sebelumnya. Menurut Berk, aspek-aspek berbicara meliputi: (1) *Phonology*, (2) *Semantics*, (3) *Grammar*, consist of two

---

<sup>16</sup> Carol Vukelich, et al. *Helping Young Children Learn Language and Literacy*. (America: Pearson, 2008), h.27

<sup>17</sup> Jeffrey Trawick and Smith, *op. cit.*, h.272

*main parts: Syntax and Morphology, (4) Pragmatic.*<sup>18</sup> Di sini Berk memasukkan *Syntax* ke dalam *Grammar* dan ditambah *Morphology*. *Grammar* merupakan tata bahasa. *Syntax* merupakan aturan kata yang akan disusun menjadi kalimat, sedangkan *Morphology* adalah penggunaan tata bahasa yang menunjuk pada angka, kata kerja, keterangan, orang, jenis kelamin, kalimat aktif dan pasif, dan lainnya seperti penggunaan –s dan –ed pada Bahasa Inggris. Misalnya kata “*girl*” merupakan satu bentuk kata atau satu arti yaitu satu perempuan, ketika ditambahkan –s pada kata “*girl*”, maka akan berubah menjadi “*girls*” yang merupakan dua bentuk kata dan kata “*girls*” akan berubah arti yaitu bukan hanya satu perempuan. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Santrock juga mengungkapkan bahwa aspek berbicara ada 5, yaitu: (1) *Phonology*, (2) *Morphology*, (3) *Syntax*, (4) *Semantics*, (5) *Pragmatics*.<sup>19</sup> *Phonology* yang berhubungan dengan suara untuk menghasilkan bunyi huruf atau kata. *Morphology* berhubungan dengan arti dari unit tambahan dalam suatu kata. *Syntax* berhubungan dengan susunan dalam kalimat. *Semantics* berhubungan dengan arti dari suatu kata. *Pragmatics* berhubungan dengan sistem dalam percakapan.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, maka terdapat 5 aspek dalam berbicara. Aspek berbicara meliputi: *Phonology* yang merupakan sistem suara, *Morphology* yang merupakan sistem dalam arti kata

---

<sup>18</sup> *Ibid.*,

<sup>19</sup> John W. Santrock. *Child Development*. (New York: Mc Graw Hill, 2009), h.275-277

dalam format kata, *Syntax* yang merupakan kombinasi kata dalam bentuk ungkapan atau kalimat, *Semantic* yang merupakan maksud kata atau kalimat yang diucapkan, dan *Pragmatic* yang merupakan penggunaan kata yang tepat dalam percakapan dan pengetahuan bagaimana menggunakan kata secara efektif.

## **2) Tahapan Berbicara**

Berbicara memiliki tahapannya tersendiri. Menurut Crain, tahapan berbicara dimulai dari (1) Bahasa awal, (2) Pengucapan satu-kata, (3) Pengucapan dua-kata, (4) Pengembangan gramatika, (5) Perubahan-perubahan, (6) Mendekati gramatika orang dewasa.<sup>20</sup> Bahasa awal mulai terjadi ketika anak lahir. Mula-mula bayi mulai mendeguk dan menjekut, lalu mulai meraba, dan membuat suara-suara getaran bibir dan lidah seperti “ba ba ba”. Pengucapan satu-kata terjadi ketika usia satu tahun. Anak mulai mengucapkan satu kata, misalnya “minum”, berarti “aku ingin minum”.

Pengucapan dua-kata terjadi mulai usia satu setengah tahun. Anak telah dapat mengucapkan dua kata bersama-sama. Pengembangan gramatika terjadi ketika usia dua sampai tiga tahun. Anak mulai menggunakan tiga atau lebih kata secara bersamaan, misalnya “saya membuat teh”. Perubahan-perubahan terjadi ketika usia tiga sampai enam

---

<sup>20</sup> William Crain. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.528

tahun. Tata bahasa anak cukup kompleks. Anak mulai dapat menggunakan kata tanya dengan tepat, walaupun terkadang belum tepat. Mendekati gramatika orang dewasa terjadi di usia lima atau enam tahun. Pada usia ini, tata bahasa anak lebih baik dibanding sebelumnya, tetapi pada usia ini anak masih kesulitan dalam menggunakan kalimat pasif.

Menurut Jalongo, terdapat 5 tahap dalam kemampuan berbicara anak, yaitu;

*Stage 1: Prelinguistic-speech-type sound-but no words (birth-11 month), Stage 2: One-word utterances (1-2 years), Stage 3: Making words into phrases(2-3 years), Stage 4: Using complete sentences (4-6 years), Stage 5: Using language symbolically (6 years and up).*<sup>21</sup>

Pada tahap pertama, anak berbicara tidak dengan kata. Mulai dari menangis, menjerit, tersenyum, *babbles* (seperti “ma”, “da”), meniru suara. Pada tahap kedua, mulai kompleks. Anak mulai menggunakan satu kata, mulai menggunakan kata benda, dan anak mulai berusaha menyampaikan informasi tambahan ketika tidak dimengerti.

Pada tahap ketiga, anak mulai menggunakan kata di dalam kalimat. Anak mulai menggunakan dua atau tiga kata di dalam ucapan, anak mulai dapat memulai percakapan dan berusaha untuk berkomunikasi. Pada tahap keempat, anak dapat menggunakan kalimat yang lebih kompleks. Pengucapan

---

<sup>21</sup> Mary Renck Jalongo. *Early Childhood Language Arts 4<sup>th</sup> Edition*. (Boston: Pearson Education, 2007), h. 64-65

dan tata bahasa mulai berubah dan lebih baik dari sebelumnya. Pada tahap kelima, anak mulai dapat menggunakan bahasa simbol. Anak mulai menggunakan kalimat yang lebih kompleks dan dapat menggunakan kalimat dengan kata sifat.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, maka tahap berbicara dimulai dari mengeluarkan suara tanpa kata hingga anak mampu menggunakan bahasa simbolik. Tahap berbicara untuk anak usia 4-5 tahun berada pada tahap dimana anak sudah mampu menggunakan kata hingga kalimat. Pada tahap ini anak telah dapat menggunakan kalimat yang lebih komplit dan terkadang dapat menggunakan kata tanya dengan tepat.

### **c. Pengertian Kemampuan Berbicara**

Setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan dalam berbicara. Sebelum seseorang berbicara, maka terlebih dahulu harus memiliki kemampuan mendengar atau menyimak. Seperti yang dikemukakan oleh Jalongo, *"of all the language skills that human beings acquire, listening is the one they will use earliest"*.<sup>22</sup> Kemampuan mendengar atau menyimak adalah kemampuan bahasa yang paling awal dimiliki oleh manusia. Kemampuan menyimak atau mendengar akan mempengaruhi kemampuan berbicara anak, seperti halnya yang dikemukakan oleh Tarigan bahwa, ujaran

---

<sup>22</sup> Jalongo, *op. cit.*, h.81

(*speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi).<sup>23</sup> Ketika anak telah dapat menyimak dengan baik, maka anak-anak akan memperoleh kosakata dan kecakapan dalam berbicara.

Setelah anak dapat menyimak apa yang dikatakan orang lain, maka kemampuan berbicara anak akan berkembang dengan baik. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan kata-kata dan akan berkembang dengan baik jika terus dilatih. Menurut Soemiarti, kemampuan bicara terdiri dari ungkapan dalam bentuk kata-kata.<sup>24</sup> Kemampuan bicara merupakan ungkapan yang dikatakan seseorang untuk mengeluarkan pendapat atau mengekspresikan perasaan melalui kata-kata. Kemampuan bicara digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan komunikasi dengan orang lain.

Ketika berkomunikasi, berarti seorang mengeluarkan bunyi yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Menurut Arsyad bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.<sup>25</sup> Dalam berbicara maka seseorang akan menggunakan mulutnya sehingga dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Dyer,

---

<sup>23</sup> Tarigan, *op. cit.*, h.3

<sup>24</sup> Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.29

<sup>25</sup> Siddik Arsyad, Ed. *Model Pembelajaran Bercerita dengan CBSA*. (Jakarta: PT Rosda Jayaputra, 2004), h.17

kemampuan bicara terdiri dari berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut untuk menyampaikan suatu pesan; hal tersebut merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi.<sup>26</sup> Berbicara digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain.

Memiliki kemampuan bicara yang baik, akan memudahkan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Seperti halnya yang dikemukakan oleh William dan Johnson, bahwa *speech or oral communication is the basic tools by which an individual relates to others in the world around him.*<sup>27</sup> Pendapat tersebut dapat diartikan, kemampuan berbicara atau komunikasi langsung adalah alat dasar dimana seorang individu berhubungan dengan orang lain di sekeliling. Berdasarkan pendapat sebelumnya, maka sangat penting memiliki kemampuan berbicara karena dapat mempengaruhi kehidupan sosial.

Ketika seorang memiliki kemampuan berbicara yang tidak baik, maka hubungan sosialnya tidak akan baik begitu pula sebaliknya. *Speech is defective when it is ungrammatical, unintelligible, culturally or personally, unsatisfactory, or abusive of the speech mechanism.*<sup>28</sup> Pendapat sebelumnya dapat diartikan bahwa, kemampuan berbicara dapat kurang sempurna ketika tata bahasanya tidak benar, tidak dapat dimengerti, berhubungan dengan kebudayaan atau diri sendiri, tidak memuaskan, atau menghina. Berdasarkan

---

<sup>26</sup> Laura Dyer, *op. cit.*, h.2

<sup>27</sup> William M. C. and G, Orville J. *Education of Exapntional Children and Youth*. (New Jersey: Prentice Hall, 1967), h.224

<sup>28</sup> *Ibid.*,

pendapat tersebut maka, perlu adanya kehati-hatian dan kejelasan dalam hal berbicara dengan orang lain agar dapat dimengerti dan juga agar tidak merusak hubungan sosial dengan orang lain di sekitar. *Speech is such a natural part of our everyday that we seldom stop to consider its importance the ways it help us and the ways it sometimes fails us.*<sup>29</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan berbicara merupakan suatu bagian yang alami dari keseharian yang dapat menolong dan terkadang menjatuhkan. Perlunya memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dibicarakan dan memperhatikan indikator dari kemampuan berbicara agar apa yang dibicarakan tidak menjatuhkan diri sendiri.

Kemampuan berbicara dengan orang lain perlu dilatih dan perlu memperhatikan beberapa aspek dari kemampuan berbicara. Safari mengemukakan bahwa terdapat dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

*Pertama*, aspek kebahasaan yang terdiri dari: ketepatan pengucapan/pelafalan (vokal, konsonan, intonasi dan tekanan), ketepatan penempatan tekanan kata/ ungkapan, ketepatan penggunaan (nada, irama, pemilihan kata, ungkapan, istilah, variasi kata, kata bentukan, struktur kalimat dan majas). *Kedua*, aspek non kebahasaan (aspek pengungkapan dan aspek penampilan) yang diantaranya: kelancaran (tidak banyak mengulang kata-kata yang sama), mimik, menyampaikan/berbicara, keberanian dan semangat dan kenyaringan suara.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Daniel P.H. and James M.K. *Exceptional children*. (USA: Prentice Hall, 1978), h.222

<sup>30</sup> M. A Safari. *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Jakarta: CV.Roda Pengetahuan, 2002), h.80

Ketika berbicara, perlu memperhatikan ketepatan ucapan agar orang lain mengerti apa yang dikatakan. Penempatan tekanan dan nada juga perlu diperhatikan, misalnya ketika bertanya tekanan dan nadanya akan berbeda dengan hanya memberikan pernyataan. Pilihan kata dan pemakaian kalimat harus disesuaikan dengan apa yang akan dibicarakan dengan lawan bicara. Berbicara dengan orang lain juga perlu memperhatikan sikap, pandangan mata, gerak-gerik, mimik, volume, kelancaran, dan penguasaan dari apa yang dibicarakan, serta keberanian dan kenyaringan suara. Ketika berbicara dengan orang lain, maka bukan hanya suara yang didengar tapi cara menyampaikan juga dilihat.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, maka kemampuan berbicara dapat diartikan kesanggupan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan tata bahasa yang baik untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan yang dapat menolong dan dapat pula menjatuhkan. Kemampuan bicara juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ketepatan ucapan, penempatan tekanan dan nada, pilihan kata, pemakaian kalimat, sikap yang wajar, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik yang tepat, volume suara, kelancaran, dan penguasaan topik.

## 2. Tujuan Kemampuan Berbicara

Berbicara berarti mengungkapkan apa yang dipikirkan. Dengan berbicara, maka seorang akan mengetahui apa saja yang sebelumnya tidak diketahui. Menurut Sonawat dan Francis, tujuan berbicara adalah *to make wants and needs known, for expressions of emotions, device for gaining information, to social interaction, and aid to personal identification.*<sup>31</sup> Berbicara bertujuan agar orang lain mengetahui apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan. Berbicara juga dapat mengekspresikan emosi kepada orang lain. Anak dapat mengekspresikan perasaan marah, senang, sedih kepada orang lain.

Berbicara juga digunakan untuk menambah informasi. Anak dapat bertanya dengan orang yang lebih dewasa untuk mengetahui informasi yang ingin diketahui. Berbicara digunakan untuk interaksi sosial yaitu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara juga digunakan untuk membantu mengidentifikasi diri sendiri. Anak dapat memperkenalkan diri kepada orang lain melalui berbicara.

Berbicara merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal yang ingin dicapai dari berbicara adalah untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasa. *Speech used in communication between*

---

<sup>31</sup> Reeta Sonawat and Jasmine M. Francis. *Language Development for Preschool Children.* (Mumbai: Multi-tech publishing, 2007), h.6-7

*human*.<sup>32</sup> Pendapat sebelumnya dapat diartikan bahwa, kemampuan berbicara digunakan dalam komunikasi antar sesama manusia. Dalam berkomunikasi, maka seorang dapat berbicara mengenai apa yang telah diketahui dan dapat membentuk makna dari pengetahuan baru yang diperoleh.

Berbicara membutuhkan kemampuan berpikir untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Yusuf berpendapat, berbicara digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial.<sup>33</sup> Berbicara digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak dalam membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan dari apa yang diketahui. Berbicara juga digunakan untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial karena dengan berbicara, maka anak dapat berkomunikasi dengan orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, menurut Herrick dan Jacobs yang ingin dicapai dari kemampuan bicara adalah:

*(1) prizing thinking and feeling, (2) valuing effectiveness, (3) aiming for acceptability, (4) increasing poise and assurance, (5) developing word sensitivess, (6) improving voice qualities, (7) extending language courtesies.*<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Hallahan and Kauffman. *Exceptional Children Sixth Editio*. (USA: Prentice Hall, 1994), h.256

<sup>33</sup> Syamsu Yusuf. *Pskologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.120

<sup>34</sup> Virgil Herrick and Leland Jacobs. *Children and the Language Arts*. (Prentice-hall, Inc), h.124-131

Pendapat sebelumnya dapat diartikan yaitu: pertama, menghargai pemikiran dan perasaan. Anak menggunakan berbicara untuk mengkomunikasikan ide, opini, meyakinkan, menilai, mengungkapkan apa yang terjadi, dan bercerita. Anak juga belajar untuk mengekspresikan perasaan gembira, kecewa, meminta pertolongan, marah, rasa puas, dan rasa sayang.

Tujuan kedua yaitu menilai keefektifan. Efektif tidaknya apa yang dibicarakan tergantung dari ada tidaknya orang yang mau mendengarkan karena orang berbicara membutuhkan minimal satu pendengar. Ketiga, tujuan untuk penerimaan yaitu anak akan belajar bahwa terdapat konsekuensi dari apa yang dibicarakan. Anak mulai belajar agar orang lain menerima apa yang dibicarakan atau mengerti apa yang dimaksud. Keempat, meningkatkan ketenangan yaitu ketika anak mampu berbicara dengan natural dan dapat mengontrol diri dalam percakapan, diskusi, dan melaporkan sesuatu. Anak akan merasa nyaman untuk berbicara ketika lingkungan sekitar mendukung anak untuk berbicara.

Kelima, mengembangkan kata sensitif yaitu ketika anak mengekspresikan perasaan dan anak akan membutuhkan kosakata yang banyak untuk mengungkapkan pendapat kepada orang lain. Keenam, meningkatkan kualitas suara, yaitu ketika anak mendapat respon yang menyenangkan dari orang lain maka suara yang dikeluarkan akan lebih baik lagi. Tujuan ketujuh, memperluas sapa bahasa. Ketika berbicara, intonasi

suara, kata yang dipilih, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah akan terlihat, maka anak akan belajar mengenai hal tersebut agar diterima oleh pendengar.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, maka tujuan dari berbicara adalah agar orang lain mengetahui apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan, untuk mengekspresikan emosi atau perasaan, untuk menambah informasi, untuk interaksi sosial, untuk mengidentifikasi diri sendiri, untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial, untuk menghargai pemikiran dan perasaan, untuk menilai keefektifan, untuk penerimaan, untuk meningkatkan ketenangan, untuk mengembangkan kata sensitif, dan untuk memperluas sapa bahasa.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara**

Kemampuan berbicara dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Jalongo berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara ada tiga, yaitu:

*(1) Neurological Factors (cognitive development, information processing strategies, motor output capabilities, socioemotional development and motivation), (2) Structural and Physiological Factors (sensory acuity, oromuscular capabilities, speech transmission mechanisms), (3) Environment Factors (sociocultural variables, experiences, physical context).*<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Jalongo, *op. cit.*, h.108

Pendapat sebelumnya dapat diartikan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara adalah pertama, faktor saraf. Faktor saraf ini dapat berupa perkembangan kognitif yang dimiliki anak. Proses informasi yaitu anak akan belajar bagaimana memperhatikan dengan fokus untuk membedakan antara suara yang diucapkan dan memasukkan ke dalam memori. Kapabilitas dalam mengeluarkan kata yaitu gerakan antara bibir dan lidah untuk mengeluarkan suara. Perkembangan sosial emosional karena berbicara merupakan interaksi antar manusia dan dapat memotivasi.

Kedua adalah faktor struktur dan fisik. Faktor ini meliputi ketajaman sensori anak memahami pengertian dari yang dibicarakan. Anak tidak hanya mendengar, tapi dapat berbicara. Kemampuan *oromuscular* yaitu kemampuan pada otot kerongkongan yang mengontrol bibir dan lidah. Faktor ini berhubungan dengan kondisi kesehatan dan alat transmisi untuk berbicara yaitu berhubungan dengan kemampuan pernapasan.

Ketiga adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan meliputi sosial budaya yaitu orang-orang yang berada di sekitar anak dan cara berbicara yang dicontohkan kepada anak. Pengalaman, karena berbicara dipengaruhi oleh respon dari pengasuh dan kesempatan interaksi *verbal* dan *nonverbal* anak. Benda di sekitar, benda yang berada di sekitar dapat memancing anak untuk berbicara. Mainan, buku, dan benda lainnya dapat menstimulasi anak untuk bercakap-cakap.

Selain faktor saraf, struktur dan fisik, serta faktor lingkungan, pendapat lain menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara adalah (1) Kecerdasan, (2) Jenis Kelamin, (3) Kondisi Fisik, (4) Lingkungan Keluarga, (5) Kondisi Ekonomi, (6) *Setting Sosial/Lingkungan-Budaya*, (7) *Bilingualism*.<sup>36</sup> Pertama, kecerdasan dapat mempengaruhi kemampuan berbicara karena kemampuan berbicara dapat diukur melalui intelegensi yang dimiliki. Seseorang yang memiliki kecerdasan yang baik, biasanya memiliki kemampuan berbicara yang baik pula. Bicara merupakan alat bantu dalam belajar, maka jika seseorang yang kurang dalam kemampuan bicara, maka akan mempengaruhi belajarnya. Walaupun biasanya kecerdasan yang baik dapat dilihat dari kemampuan bicaranya, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang memiliki kecerdasan kurang tidak memiliki kemampuan bicara yang baik karena kemampuan bicara dapat juga diperoleh melalui latihan secara terus menerus.

Kedua, jenis kelamin dapat mempengaruhi perkembangan bicara karena biasanya anak perempuan lebih baik dan cepat dalam kemampuan bicara. Hal ini disebabkan karena lingkungan bermain anak perempuan yang sering menggunakan bahasa verbal, seperti bermain boneka, sedangkan anak laki-laki lebih banyak pada kegiatan motorik. Ketiga, kondisi fisik dapat mempengaruhi kemampuan bicara karena jika terdapat masalah pada fisik

---

<sup>36</sup> Rini Hildayani, dkk. *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h.11.12-11.14

anak terutama pada organ bicara seperti gigi, lidah, bibir, tenggorokan, dan pita suara dan pada organ pendengaran, maka kemampuan bicara tidak akan berkembang dengan baik. Organ bicara dan pendengaran merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi.

Keempat, lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak dan anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga. Orang tua yang memberi dorongan kepada anak dengan sering mengajak anak berbicara, akan membuat anak lebih cepat dalam perkembangan bicaranya. Orang tua yang memiliki anak yang banyak akan lebih sulit untuk membantu perkembangan bicara anak, lain halnya dengan orang tua yang memiliki anak sedikit. Kelima, kondisi ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan bicara karena orang-orang yang berasal dari kelas atas, lebih memiliki kemampuan bicara yang baik dibandingkan dengan orang yang berasal dari kelas bawah. Biasanya orang yang berasal dari kelas atas, mendapatkan pendidikan yang lebih baik sehingga kemampuan bicaranya juga baik.

Keenam, *Setting* sosial/Lingkungan budaya mempengaruhi perkembangan bicara anak karena anak dari daerah lebih sering mendengar bahasa daerah maka akan kesulitan dalam berbicara dengan lingkungan yang menggunakan Bahasa Indonesia. Anak yang tidak dapat menyesuaikan

diri dengan lingkungan yang berbahasa Indonesia maka akan mengalami keterlambatan dalam berbicara karena tidak adanya interaksi dengan orang lain. Ketujuh, *bilingualism* dapat mempengaruhi perkembangan bicara anak karena anak yang telah diajari dua bahasa oleh orang tua akan mengalami kesulitan dalam pengucapan dan penguasaan kata. Anak akan mengalami kebingungan dalam mengeluarkan kata.

Selain faktor sebelumnya, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara. Menurut Arsyad, keefektifan berbicara juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, lafal atau ucapan dan pola-pola intonasi serta tekanan, penguasaan tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan kefasihan dan pemahaman.<sup>37</sup> Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi kemampuan berbicara seseorang karena dapat menentukan paham atau tidaknya lawan bicara.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara ada dua yaitu faktor dalam diri dan faktor dari luar. Faktor dalam diri meliputi: faktor saraf yang digunakan untuk memproses kata-kata yang di dalamnya terdapat juga faktor kecerdasan, serta lafal atau ucapan dan pola-pola intonasi serta tekanan, penguasaan tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan kefasihan dan pemahaman, faktor fisik yaitu bagaimana kata-kata itu keluar dan juga jenis kelamin. Faktor dari

---

<sup>37</sup> Arsyad, *op. cit.*, h.22

luar meliputi: faktor lingkungan sekitar yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan sosial budaya.

#### **4. Karakteristik Perkembangan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun**

Anak pada usia 4-5 tahun mengalami perkembangan berbicara yang cepat karena masa-masa ini merupakan masa emas anak. Anak usia 4-5 tahun sudah mulai menggunakan kata depan, seperti “di bawah”, “di atas”, “di samping”. Anak sudah mulai dapat menggunakan kata “di sini”, “di sana”, “jarang”, kadang-kadang”, dan anak sudah dapat menggunakan kata benda dan kata kerja sebagaimana mestinya.

Kalimat anak juga sudah terdiri dari 4-5 kata dan sudah dapat menggunakan kalimat negatif serta menyusun pertanyaan dengan benar. Menurut Mussen dkk dalam Christiana, pada masa-masa 4-5 tahun pembicaraan anak lebih lama dan kompleks, dapat mengatakan dua ide dalam satu kalimat, kata-kata saling berhubungan, serta lebih menyerupai orang dewasa.<sup>38</sup> Anak usia 4-5 tahun mampu untuk merangkai suatu huruf menjadi kata, dan kata menjadi sebuah kalimat, serta dapat memainkan suatu peran orang dewasa. Pada usia ini, anak juga sudah dapat mengetahui hubungan sebab akibat (seperti: saya makan karena lapar). Jalongo berpendapat bahwa:

---

<sup>38</sup> Christiana, *op.cit.*, h.207-208

*4 years vocabulary: 1.400 to 1.600 word. Social: child seeks ways to correct misunderstandings; begin to adjust speech to listener's information needs; disputes with peers can be resolved with words and invitations to play are more common. 5 year vocabulary: uses approximately 2.500 words, understands about 6.000, responds to 25.000. Social: child has good control of elements of conversation.*<sup>39</sup>

Anak usia 4 tahun memiliki kosa kata 1.400 sampai 1.600 kata dan dalam sosialnya, anak dapat mengoreksi apa yang tidak jelas, dimulai dari hanya berbicara untuk pendengar yang membutuhkan informasi; bertengkar dengan teman dan dapat memecahkannya dengan kata atau undangan untuk bermain kembali seperti biasa. Anak usia 5 tahun memiliki kosa kata mencapai 2.500 kata, mengerti 6.000 kata, dan dapat menanggapi sampai 25.000 kata. Sosial anak usia 5 tahun adalah anak telah dapat mengontrol dengan baik bagian dari percakapan.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa anak usia 4-5 tahun telah memiliki banyak kosakata. Anak akan berbicara dengan lebih lama dan kompleks. Anak usia 4-5 juga telah memiliki kemampuan untuk bercakap-cakap dengan susunan kalimat yang lebih baik.

Anak usia 4-5 tahun perlu diberikan stimulasi agar perkembangan bicara yang dimilliki dapat lebih berkembang. Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Menurut Bromley, terdapat

---

<sup>39</sup> Jalongo. *op. cit.*, h.64-65

beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan bicara anak, yaitu: (1) *Conversation*, (2) *Discussion*, (3) *Report*, (4) *Creative Dramatic*, (5) *Storytelling*.<sup>40</sup> Bercakap-cakap dapat mengembangkan kemampuan bicara anak. Ketika anak bercakap-cakap bersama, anak belajar untuk memulai dan mengakhiri percakapan, menjaga perhatian kepada pendengar, dan mengklarifikasi untuk berbicara. Kemampuan untuk bercakap-cakap dapat didapat melalui aktivitas telepon dan *interview*. Berdiskusi merupakan bentuk formal dari bercakap-cakap. Berdiskusi berarti membicarakan suatu topik bersama-sama dalam kelompok. *Brainstorming* merupakan salah satu bentuk dari diskusi.

Laporan merupakan presentasi dari informasi yang didapat kepada kelompok. Memberikan laporan dimulai dengan anak berbicara di depan kelompok lalu menyampaikan laporan yang didapat. Bentuk dari laporan adalah *share and tell* dan *newstime*. Drama kreatif merupakan persembahan anak untuk mengungkapkan perasaan melalui tindakan pada situasi, adegan, atau permainan. Anak dapat memainkan peran untuk menjadi orang lain. Bentuk dari drama kreatif yaitu *puppet*.

Bercerita merupakan menceritakan langsung apa yang terjadi atau bercerita dengan menggunakan buku cerita. Bercerita menstimulasi imajinasi anak, inspirasi, dan membangun rasa humor anak. bercerita memberikan

---

<sup>40</sup> Karen D'Angelo Bromley. op. cit., h.290

kesempatan kepada anak untuk berbicara dengan bahasa formal atau bahasa tidak formal. Bercerita membangun kosakata anak, menambah pemahaman, dan membantu perkembangan sosial, dan emosional anak. Pendapat sebelumnya sejalan dengan pendapat Herrick dan Jacobs, cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak adalah: (1) *Conversation*, (2) *Discussion*, (3) *Telephoning*, (4) *Storytelling*, (5) *Reporting*, (6) *Interviewing*, (7) *Intruduction*.<sup>41</sup> Cara untuk mengembangkan kemampuan berbicara tersebut yaitu melakukan percakapan, melakukan diskusi, bertelepon, bercerita, melaporkan laporan, melakukan wawancara, dan memperkenalkan diri.

Terdapat cara lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Menurut Vukelich, Christie, and Enz, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu: (1) *Group Activities*, (2) *Learning Centers*, (3) *Dramatic Play*, (4) *Sharing*, (5) *Storytelling*, (6) *Language Play*, (7) *Songs and Finger Plays*.<sup>42</sup> Pada aktivitas kelompok, guru menganjurkan dan mengharuskan anak untuk berinteraksi secara langsung. Pusat belajar yaitu guru menyediakan berbagai sentra dalam belajar. Bermain drama yaitu anak memainkan peran menjadi orang lain. Berbagi yaitu strategi untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan. Anak berbagi mengenai pengalaman yang dialami. Bercerita dapat menyambungkan

---

<sup>41</sup> Virgil and Leland, *op. cit.*, h. 132

<sup>42</sup> Carol Vukelich, et al. *op. cit.*, h. 56-64

antara yang bercerita dengan pendengar untuk bersantai mendengarkan cerita dan membuat pendengar aktif dalam menanggapi cerita.

Permainan bahasa merupakan permainan yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa anak. Dalam permainan bahasa ini, guru dan anak dapat bermain kata, membuat lelucon, dan berbagai permainan lainnya. *Often we hear children play with language, using language as a toy. In example, using the -y suffix to express a change from noun to adjective.*<sup>43</sup> Ketika mendengar anak bermain dengan bahasa, gunakan bahasa sebagai alat bermain. Contohnya, gunakan akhiran -y untuk memperlihatkan perubahan dari kata benda ke kata sifat. Misalnya, “*cause it’s fishy too. Cause it has fishes*”. Kata bendanya adalah *fishes* yang berarti ikan dan dirubah menjadi kata sifat yaitu *fishy* yang berarti amis. Lagu dan bermain jari yaitu guru dapat bernyanyi dengan menggunakan jari yang dapat menambah kosakata anak dan anak dapat bernyanyi bersama-sama guru. Misalnya guru dan murid dapat bernyanyi “mana jempol” bersama-sama.

Selain cara yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat cara lain yang dapat digunakan orang dewasa dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak, yaitu: *Recasting, Expanding, and Labeling*.<sup>44</sup> *Recasting* adalah menyusun kembali. Orang dewasa dapat meningkatkan apa yang

---

<sup>43</sup> Angela J., Burke, and M. Trika, *op. cit.*, h.50

<sup>44</sup> Santrock, *op. cit.*, h.293-294

dikatakan anak dengan cara lain, bisa dengan mengajukan pertanyaan kepada anak atau mengulangi ucapan anak yang belum lengkap. Contohnya ketika anak berkata “telepon berbunyi”, orang dewasa dapat merespon dengan memberikaan pertanyaan “kapan telepon berbunyi?”.

*Expanding* adalah mengembangkan. Orang dewasa dapat mengulangi kata yang diucapkan anak dengan kata yang lebih lengkap. Contohnya ketika anak berkata “kakak makan”, orang dewasa dapat menanggapi dengan berkata “ya, kakak sedang makan sekarang”. *Labeling* adalah pemberian nama. Orang dewasa dapat memperkenalkan nama dari objek yang ada. Anak akan terus bertanya mengenai nama dari objek yang dilihat. Cara ini dapat meningkatkan kosakata anak. Semua cara yang disebutkan dapat digunakan oleh orang tua untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. *Parents use these strategies naturally and in meaningful conversation. Parents don't use any deliberate method to teach their children to talk.*<sup>45</sup> Orang tua dapat menggunakan strategi yang alami dalam percakapan yang bermakna. Orang tua tidak boleh menggunakan cara yang disengaja untuk mengajari anak berbicara. Cara yang disengaja dapat memperlambat anak untuk belajar berbicara.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, maka cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kemampuan bicara anak yaitu:

---

<sup>45</sup> *Ibid.*,

percakapan, diskusi, laporan, drama kreatif, bercerita, aktivitas dalam kelompok, pusat belajar, berbagi, permainan bahasa, dan lagu dan permainan jari. Cara yang dikatakan sebelumnya dapat dilakukan guru di sekolah. Cara untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah yaitu: menyusun kembali kata yang diucapkan anak dengan memberikan pertanyaan atau mengulangi perkataan anak yang belum lengkap, mengembangkan apa yang dikatakan anak, dan memberi nama pada objek yang anak tanyakan.

## **B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif atau Desain-Desain Alternatif Intervensi yang Dipilih**

### **1. Pengertian Kegiatan *Circle Time***

*Circle time* merupakan kegiatan dimana semua anak dan guru duduk dalam lingkaran. Seperti halnya pendapat yang dikatakan Virgil, yaitu *circle time is a structured, distinctive and creative form of group work, where pupils and the group facilitator sit together in a circle. They create a safe, risk taking, trusting and non-blaming environment to speak, listen, share thoughts, explore ideas and interact.*<sup>46</sup> Pendapat sebelumnya dapat diartikan, bahwa *circle time* adalah bentuk terstruktur, khas dan kreatif dalam kerja kelompok,

---

<sup>46</sup> Charlie Smith. *Introducing Circle Time to Secondary Students : a seven lesson programme for 11 to 12 year olds.* (Clifton, Bristol : Lucky Duck Publishing, ©2003), h.6

dimana siswa dan fasilitator kelompok duduk bersama dalam lingkaran. Bersama-sama menciptakan kenyamanan, pengambilan risiko, rasa percaya dan kebebasan untuk berbicara, mendengarkan, berbagi pikiran, mengeksplorasi ide-ide dan berinteraksi.

*Circle time* merupakan wadah bagi anak untuk berani mengeluarkan pendapat di depan orang banyak dan merupakan tempat untuk berbagi mengenai ide-ide dan pikiran yang mereka pikirkan. Menurut Mosley,

*Circle time is a teaching and learning strategy that offers all early years practitioners well-structured and purposeful lesson plans that will enable you to deliver the curriculum for personal, social and emotional development while, at the same time, helping children to understand universal moral values and practice problem-solving skills.*<sup>47</sup>

Pendapat sebelumnya dapat diartikan, bahwa *circle time* adalah ajaran dan strategi belajar yang menawarkan semua praktisi yang terstruktur ditahun-tahun awal dengan baik dan rencana pelajaran yang bertujuan memberikan kurikulum untuk pribadi, perkembangan sosial dan emosional, pada saat yang sama, dapat membantu anak-anak untuk memahami nilai-nilai moral yang universal dan praktik keterampilan pemecahan masalah.

Kegiatan yang dilakukan pada *circle time*, dapat mengembangkan aspek perkembangan anak. Berdasarkan pendapat yang dikatakan Mosley, maka *circle time* dapat mengembangkan rasa percaya diri anak untuk

---

<sup>47</sup> Jenny Mosley. *Circle Time for Young Children*. (New York: Routledge, 2005), h.vii

mengungkapkan pikiran, mengembangkan perkembangan sosial emosional dan moral anak, dan dapat membantu anak dalam memecahkan masalah.

Kegiatan pada *circle time* bukan hanya dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak, tetapi dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak. *Circle time also facilitates language development, confidence building and the five vital skills of looking, listening, speaking, thinking, and concentrating.*<sup>48</sup> Pendapat sebelumnya dapat diartikan bahwa, *circle time* juga memfasilitasi perkembangan bahasa, membangun kepercayaan dan lima keterampilan penting dari melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan berkonsentrasi. Kegiatan dalam *circle time* ini dapat melatih anak untuk berkonsentrasi dalam mendengarkan orang lain, berani mengemukakan pendapat, dan melatih kemampuan berpikir anak. Banyak kemampuan yang dapat dikembangkan anak melalui kegiatan *circle time*. Kegiatan *circle time* ini juga dapat mendekatkan hubungan antara guru dan murid serta antara murid dan murid karena banyak interaksi yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, maka *circle time* adalah bentuk kegiatan dimana siswa dan fasilitator kelompok duduk bersama dalam lingkaran. Kegiatan *circle time* dapat mengembangkan aspek perkembangan anak, yaitu perkembangan bahasa anak dimana anak belajar

---

<sup>48</sup> *Ibid.*,

untuk mendengar, berbicara, berfikir, dan berkonsentrasi, serta mengembangkan perkembangan sosial emosional anak.

## 2. Tujuan Kegiatan *Circle Time*

Kegiatan yang dilakukan ketika *circle time*, dapat memberikan pembelajaran bagi anak untuk mengungkapkan perasaan yang dimiliki. *Circle time provides an opportunity for children to develop a sense of belonging to a group*<sup>49</sup>. Pernyataan sebelumnya dapat diartikan bahwa *circle time* dapat memberikan kesempatan untuk anak dalam mengembangkan perasaan yang dimiliki selama dalam kelompok. Anak dapat mengungkapkan perasaannya dan dapat mengerti perasaan dari anak lain, dalam arti lain kemampuan *interpersonal* anak akan berkembang.

*Circle time* merupakan kegiatan yang dilakukan dalam kelompok besar dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Dalam *circle time*, anak diajak untuk lebih aktif dengan kegiatan yang menyenangkan. Ketika *circle time*, guru juga dapat menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan. *Group time an essential opportunity to learn the skills and joys of group membership, it is also the occasion for teachers to introduce concepts and information.*<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Diane trister and laura colker. *The Creative Curriculum for Early Childhood*. (Washington DC: Teaching Strategies Inc, 2001), h.37

<sup>50</sup> Carol Gestwicki. *Developmentally Appropriate Practice*. (Canada: Thomson Delmar Learning, 2007), h.357

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa berkelompok diperlukan untuk memberikan kesempatan untuk belajar keterampilan dan kegembiraan dalam kelompok, berkelompok juga memberikan kesempatan untuk guru dalam memperkenalkan konsep dan informasi.

Banyak hal yang dapat dicapai ketika kegiatan *circle time*. Kegiatan *circle time* dapat memberikan kebahagiaan kepada anak sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Guru juga dapat memanfaatkan waktu pada *circle time* untuk menjelaskan mengenai tema pada saat itu dan membangun apersepsi anak sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan *circle time* selain bertujuan untuk mengungkapkan perasaan, memberikan kegembiraan dan memberikan kesempatan guru dalam memberikan informasi, terdapat tujuan lain yang ingin dicapai dalam kegiatan *circle time*, yaitu:

*Circle time gives young people the opportunity to: (1) Understand themselves and express their own individuality, (2) Understand others and increase insight, awareness and sensitivity to others, (3) Appreciate others and the value of friendships, (4) Develop confidence and build self-esteem, (5) Be aware of their feelings and handle them in a healthy way, (6) Resist peer pressure and handle upsets, (7) Enhance social skills such as co-operation, sharing, developing, and promoting effective communication, (8) Welcome new challenges and the opportunity to take risks, (9) Promote self-direction and learn from mistakes, (10) Look for alternative solutions and make decisions, (11) Cope with change and difficulty, (12) Develop conflict resolution and*

*problem solving strategies, (13) Enjoys a full life, (14) Have fun, receive affirmation and inject the 'feel-good' factor.*<sup>51</sup>

Pendapat sebelumnya dapat diartikan *circle time* memberikan anak kesempatan untuk: pertama, memahami diri dan mengekspresikan diri sendiri. Ketika kegiatan *circle time*, anak dapat mengeluarkan apa yang dirasakan kepada guru dan teman sehingga melalui bantuan guru, anak dapat memahami diri sendiri.

Kedua, memahami orang lain dan menambah wawasan, kesadaran dan kepekaan terhadap orang lain. Kegiatan *circle time* memberi kesempatan semua anak untuk berbicara, sehingga masing-masing anak dapat memahami temannya dan dapat lebih peka dengan keadaan di sekitar anak. *Circle time* dapat menambah wawasan karena pada kegiatan *circle time*, guru dan anak dapat bercerita mengenai topik-topik yang sedang berada di masyarakat.

Ketiga, menghargai orang lain dan nilai persahabatan. Pada kegiatan *circle time* anak dilatih untuk mendengarkan orang lain yang sedang berbicara sehingga anak dapat menghargai orang lain. *Circle time* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan kelompok besar dan masing-masing anak saling berbagi cerita yang dialami, sehingga akan terjalinnya persahabatan di

---

<sup>51</sup> Charlie Smith, *op. cit.*, h.8

antara anak. Keempat, mengembangkan kepercayaan diri dan membangun harga diri. Anak dapat lebih percaya diri ketika kegiatan *circle time* karena anak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat di depan orang lain. Rasa percaya diri anak yang telah timbul, akan meningkatkan harga diri anak.

Kelima, menyadari perasaan orang lain dan menanganinya dengan cara yang sehat. *Circle time* merupakan wadah untuk mengeluarkan perasaan yang dirasa, sehingga tiap-tiap anak akan menyadari apa yang orang lain rasakan dan dapat menangani perasaan yang dirasa dengan cara yang baik. Keenam, menolak tekanan teman sebaya dan menangani gangguan. Kegiatan *circle time* dapat berupa kegiatan bersosialisasi dengan teman sehingga sesama anak akan saling membantu dan berbuat baik. Di dalam *circle time* juga terdapat kegiatan saling berbagi pengalaman, maka anak dapat bercerita mengenai masalah yang sedang dihadapi dengan sesama teman agar dapat ditangani dengan baik.

Ketujuh, meningkatkan keterampilan sosial seperti kerjasama, berbagi, mengembangkan, dan meningkatkan komunikasi yang efektif. Permainan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan ketika *circle time*. Guru dapat membuat permainan yang mengharuskan anak untuk bekerja sama, dengan begitu keterampilan sosial anak dapat meningkat. Kedelapan kegiatan *circle time* dapat membuat anak menyambut tantangan baru dan

kesempatan untuk mengambil risiko. Kesembilan, memotivasi diri sendiri dan belajar dari kesalahan. Terdapat kegiatan bercerita di dalam *circle time*. Guru dapat membuat cerita yang dapat memotivasi anak dan membuat anak belajar dari kesalahan.

Kesepuluh, mencari solusi alternatif dan membuat keputusan. Kegiatan melakukan perencanaan mengenai pembelajaran dapat membuat anak mengeluarkan pendapatnya dan sama-sama membuat keputusan yang disepakati terlebih dahulu. Kesebelas, mengatasi perubahan dan kesulitan. Pada kegiatan *circle time*, anak dapat mengatasi kesulitan yang ada dengan sama-sama mencari solusi terbaik. Keduabelas, mengembangkan resolusi konflik dan strategi pemecahan masalah. Kegiatan diskusi yang dilakukan ketika *circle time*, dapat membuat anak siap untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Ketigabelas, menikmati kehidupan. Kegiatan berbagi pengalaman pada *circle time*, dapat membuat anak merasa lepas. Guru dapat membantu anak dengan memotivasi anak agar dapat menikmati kehidupan. Keempatbelas, bersenang-senang, menerima ketegasan dan memasukkan faktor '*feeling-good*'. Kegiatan permainan yang dilakukan ketika *circle time*, dapat membuat anak senang sehingga anak dapat menerima pembelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, maka tujuan dari kegiatan *circle time* adalah mengungkapkan perasaan, memberikan kegembiraan dan memberikan kesempatan guru dalam memberikan informasi, memahami diri dan mengekspresikan diri sendiri, memahami orang lain dan menambah wawasan, kesadaran dan kepekaan terhadap orang lain, menghargai orang lain dan nilai persahabatan, mengembangkan kepercayaan diri dan membangun harga diri, menyadari perasaan orang lain dan menanganinya dengan cara yang sehat, menolak tekanan teman sebaya dan menangani gangguan, meningkatkan keterampilan sosial seperti kerjasama, berbagi, mengembangkan dan meningkatkan komunikasi yang efektif, membuat anak untuk menyambut tantangan baru dan kesempatan untuk mengambil risiko, memotivasi diri sendiri dan belajar dari kesalahan, mencari solusi alternatif dan membuat keputusan, mengatasi perubahan dan kesulitan, mengembangkan resolusi konflik dan strategi pemecahan masalah, dan menikmati kehidupan.

### **3. Manfaat Kegiatan *Circle Time***

Kegiatan *circle time* dapat memberikan banyak manfaat untuk anak. Anak dapat mengeluarkan perasaan yang dirasa ketika kegiatan *circle time*. *Circle time* bermanfaat untuk membangun rasa percaya diri anak untuk berbicara di depan orang banyak. *It is a simple strategy to develop the*

*children's confidence in speaking in front of a large group about topics that are designed to raise their self-awareness and feelings about a whole range issues.*<sup>52</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa *circle time* merupakan strategi yang mudah untuk membangun rasa percaya diri anak dalam berbicara di depan kelompok besar mengenai topik yang sedang dibicarakan dalam merancang kesadaran diri dan perasaan mengenai persoalan yang ada. Dengan adanya kegiatan *circle time*, anak diajak untuk aktif dan berani untuk mengeluarkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasa mengenai tema yang ada dan kegiatan yang akan dilakukan.

Manfaat lain yang dapat dirasakan dalam kegiatan *circle time* adalah anak dapat memiliki perilaku yang lebih baik dengan sesama teman dengan memberikan cerita yang menyangkut kepada perilaku yang baik, serta dapat memberikan penghargaan berupa pujian ketika bersikap baik. *Circle time is effective in enhancing the children's behaviour, attitudes to each other, their learning and, above all, their self-esteem.*<sup>53</sup> Pernyataan sebelumnya dapat diartikan bahwa *circle time* merupakan kegiatan yang efektif dalam meningkatkan perilaku, sikap terhadap orang lain, pembelajaran dan mengenai semua yang berhubungan dengan penghargaan diri. *Circle time* tidak hanya dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi anak, tetapi

---

<sup>52</sup> Elizabeth Grugeon, Lyn Dawes, et al. *Teaching Speaking & Listening in the Primary School*. (London: David Fulton Publishers, 2005), h.100

<sup>53</sup> *Ibid.*,

dapat pula meningkatkan rasa percaya diri pada anak serta membuat anak memiliki perilaku yang baik.

*Circle time* banyak memberikan manfaat bagi anak. Anak dapat memiliki berbagai macam kemampuan melalui kegiatan *circle time*.

*Skills developed through circle time : (1) Concentration, (2) Speaking, (3) Assertion, (4) Developing imagination and creativity, (5) Turn-taking, (6) Questioning techniques, (7) Co-operation, (8) Listening, (9) Communication, (10) Following instruction, (11) Observation, (12) Extended feelings vocabulary, (13) Sensitivity and understanding, (14) Friendships, (15) Confidence and self-esteem, (16) Group development, (17) Giving and accepting compliments, (18) Interpersonal development, (19) Problem solving, (20) Conflict resolution, (21) Self-awareness, (22) Mastery, (23) Persistence and motivation, (24) Emphathy and compassion, (25) Affirmation, (26) Cognitive skills such as the ability to reflect, predict, question and evaluate.*<sup>54</sup>

Pernyataan sebelumnya dapat diartikan bahwa, kemampuan yang dapat dikembangkan melalui *circle time* adalah konsentrasi anak dalam mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Anak dapat berbicara untuk mengeluarkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasa. Anak memiliki sikap tegas untuk mengambil keputusan. Anak dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas dalam kegiatan seni.

Anak dapat bergantian dalam berbicara, anak mengetahui teknik untuk bertanya. Anak dapat melakukan kerjasama pada kegiatan berkelompok. Anak dapat mendengarkan orang lain berbicara. Anak dapat

---

<sup>54</sup> Charlie Smith, *op.cit.*, h.8

berkomunikasi antara anak dengan guru serta anak dengan anak. Anak dapat mengikuti perintah yang diperintahkan guru. Anak dapat mengamati sekitar. Anak dapat mengetahui kosakata mengenai perasaan (seperti: senang, sedih, marah). Anak dapat lebih sensitif dan memahami orang lain.

Anak dapat menjalin persahabatan dengan sesama teman. Anak dapat mempunyai keyakinan yang kuat dan harga diri yang tinggi. Anak dapat mengembangkan kemampuan berkelompok dalam kegiatan kelompok. Anak dapat memberi dan menerima pujian kepada orang lain. Anak dapat mengembangkan kemampuan *interpersonal*. Anak dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Anak dapat meresolusi konflik.

Anak dapat memiliki kesadaran diri. Anak dapat mengetahui apa yang bisa dilakukan. Anak dapat lebih gigih dan termotivasi. Anak belajar untuk berempati dan berkasih sayang dengan sesama. Anak dapat sugesti yang baik dari guru, dan anak dapat meningkatkan keterampilan kognitif seperti kemampuan untuk mencerminkan, memprediksi, mempertanyakan dan mengevaluasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, kegiatan *circle time* dapat memberikan berbagai macam kemampuan kepada anak. Anak dapat belajar berkomunikasi, meningkatkan kepercayaan diri anak untuk berbicara

di depan orang lain, dapat berperilaku dan bersikap baik dengan orang lain, serta semua yang berhubungan dengan penghargaan diri anak.

#### 4. Macam-macam Kegiatan *Circle Time*

Guru dapat merancang kegiatan-kegiatan yang menarik yang akan dilakukan pada saat *circle time*. *Children most enjoy group activities they can participate in directly, such as storytelling, finger plays, music/movement activities, exercises, and games.*<sup>55</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa anak dapat menikmati kegiatan berkelompok dengan mengikut sertakan anak secara langsung, seperti bercerita, bermain dengan jari, kegiatan musik dan gerak, latihan, dan permainan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan, melibatkan semua anak untuk aktif.

Selain kegiatan yang disebutkan sebelumnya, terdapat kegiatan lain yang dapat dibuat guru ketika *circle time*. *Teacher can also be used for discussions, stories and books, songs, socialization, poetry, dramatizations, sharing, relaxation excersices, planning and review, calendar of weather, and a host of other activities best carried out with the whole group.*<sup>56</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa guru dapat juga menggunakan kegiatan diskusi, bercerita dan membaca buku, bernyanyi, bersosialisasi, berpuisi,

---

<sup>55</sup> Diane, *op. cit.*, h.37

<sup>56</sup> Essa. *Intoduction to Early Childhood Education*. (Canada: Cengage Learning, 2008), h.223

menulis drama, berbagi pengalaman, bersantai, melakukan rencana dan pemeriksaan, membahas mengenai cuaca serta tanggal dan bulan, dan aktivitas lainnya yang dapat dilakukan dalam kelompok.

Terdapat jenis aktivitas yang dapat digunakan ketika *circle time*. Menurut Burt, Davies, et al, *Kind of activities are used: Rules, Name games, Energisers, Change places, Pair work, Rounds, Brainstorming, Relaxation exercise, and Guided fantasy*.<sup>57</sup> Peraturan merupakan kegiatan pengenalan aturan. Perlu ada aturan dasar yang disepakati pada pengenalan *circle time* dan diperkuat pada awal setiap sesi. Kegiatan permainan, kegiatan ini dapat mendorong ekspresi diri, membangun kepercayaan diri dan mencairkan suasana. Kegiatan penambah energi, kegiatan ini melibatkan beberapa gerakan dan merubah tempat duduk anak. Anak-anak dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan.

Kegiatan berpasangan yaitu kegiatan untuk berdiskusi bersama pasangan mengenai masalah, pertanyaan atau tema yang ada untuk dieksplorasi pada pasangan dan melaporkan kembali kepada seluruh kelompok. Kegiatan putaran yaitu kegiatan yang dapat digunakan untuk melengkapi kalimat yang ada, pengungkapan perasaan dan diskusi tema dengan menanyai masing-masing anak. Kegiatan *brainstorming* yaitu kegiatan dimana anak akan mengatakan apa yang ada dipikiran mengenai kata atau topik yang diberikan. Kegiatan latihan relaksasi yaitu kegiatan

---

<sup>57</sup> Sian Burt, et al, *op. cit.*, h.7

pernapasan sederhana dan melatih otot yang tegang. Kegiatan ini dapat membantu anak-anak rileks dan mengatasi stress. Kegiatan berfantasi yaitu kegiatan dimana guru memberikan fantasi kepada anak, kegiatan ini dapat mengembangkan konsentrasi dan kreativitas dan membantu anak untuk menjadi tenang dan santai.

Begitu banyak kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan pada saat *circle time*. Kegiatan yang dilakukan membuat anak dapat mengeluarkan pendapatnya dan apa yang dirasa. Anak juga dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya dan keberanian berbicara di depan umum dengan melakukan kegiatan, seperti bercerita, berdiskusi, berbagi pengalaman, kegiatan berpasangan, permainan, mengulas kegiatan yang dilakukan, curah pendapat, kegiatan relaksasi, kegiatan dalam lingkaran, melakukan perencanaan, bernyanyi, berpuisi, dan bermain peran.

## **5. Langkah-Langkah Kegiatan *Circle Time***

Kegiatan *circle time* yang akan dilakukan harus mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar kegiatan *circle time* dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Trister dan Colker, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan kegiatan *circle time*, yaitu:

*To plan an effective circle time, consider the following suggestion: (1) Whenever possible, divide a large group into two smaller groups; this allows for more participation, (2) Schedule circle time for 10 to 15 minute periods; if an activity is especially successful, it can always be continued or repeated later on, (3) Use smooth, orderly transitions to ease children in and out of circle time. Use the activity itself to help gather the children together; for instance, begin singing a song to bring the children to the area, (4) Avoid activities such as demonstrations or lengthy discussions where the children sit for long periods listening to the teacher without interacting, (5) Give children clear, simple directions about the activity and what they are expected to do, (6) Be prepared to change, shorten, or eliminate a group activity that just isn't working or to extend an activity that is highly successful.<sup>58</sup>*

Pernyataan sebelumnya dapat diartikan bahwa, dalam merencanakan *circle time* yang efektif, pertimbangkan untuk mengikuti saran berikut, yaitu: pertama, bila mungkin membagi kelompok besar menjadi dua kelompok yang lebih kecil agar semua anak berkesempatan untuk berbicara; ini memungkinkan untuk lebih banyak partisipasi. Kedua, waktu *circle time* selama 10 sampai 15 menit; jika kegiatan *circle time* berhasil dilakukan, maka guru dapat melanjutkan atau mengulanginya dikemudian hari. Ketiga, agar *circle time* berjalan lancar, beri waktu atau jeda dari kegiatan *circle time* ke kegiatan belajar mengajar agar memudahkan anak-anak mengetahui kegiatan *circle time* berakhir. Gunakan kegiatan itu sendiri untuk membantu mengumpulkan anak-anak bersama-sama; misalnya, mulai menyanyikan

---

<sup>58</sup> Diane, *op. cit.*, h.37-38

sebuah lagu untuk jeda antara kegiatan *circle time* dan kegiatan belajar mengajar.

Keempat, hindari kegiatan seperti demonstrasi atau diskusi panjang dimana anak-anak duduk untuk waktu yang lama mendengarkan guru tanpa berinteraksi dengan yang lain. Kelima, berikan penjelasan kepada anak, petunjuk sederhana tentang kegiatan apa yang akan dilakukan. Keenam, guru dapat mengubah, memperpendek, atau menghilangkan aktivitas kelompok yang membuat anak tidak bekerja atau untuk menambahkan waktu dikegiatan yang disenangi anak.

Terdapat beberapa langkah lain yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan *circle time*. Menurut Grugeon, Dawes, et al, terdapat beberapa langkah dalam melakukan *circle time*, yaitu:

*we should re-examine the usefulness of circle time and how it might be used more effectively: (1) In pairs or groups, children can exchange news, (2) A 'jigsaw' in which children, after hearing each other's news, change group and retell, (3) A feedback points, i.e. stopping the class in order to draw their attention to a specific item or to highlight similar events, (4) Holding a much-loved toy while speaking.*<sup>59</sup>

Pernyataan sebelumnya dapat diartikan bahwa guru harus memeriksa kembali kegunaan kegiatan berkelompok dan bagaimana cara yang dilakukan agar kegiatan yang dilakukan lebih efektif: pertama, dalam

---

<sup>59</sup> Elizabeth, *op. cit.*, h.35-36

berpasangan atau kelompok, anak-anak dapat bertukar berita. Kedua, ketika permainan *'jigsaw'* dimana setelah anak mendengar berita masing-masing, rubahlah kelompok dan pinta anak untuk menceritakan kembali. Ketiga, poin umpan balik, yaitu menghentikan kegiatan untuk mengetahui perhatian anak pada apa yang dilakukan. Keempat, menyediakan mainan yang banyak digemari anak saat berbicara atau bercerita.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, maka langkah-langkah dalam melakukan kegiatan *circle time*, yaitu: jika diperlukan membagi kelompok besar menjadi dua kelompok yang lebih kecil, waktu *circle time* selama 10 sampai 15 menit, menyediakan mainan, bernyanyi sebelum kegiatan *circle time*, beri petunjuk sederhana tentang kegiatan apa yang akan dilakukan, melakukan umpan balik, bernyanyi setelah kegiatan *circle time* berakhir.

### **C. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan mengenai kemampuan berbicara yaitu penelitian yang ditulis oleh Syamsiyatun mengenai "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak melalui Penggunaan Gambar Karya Anak".<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Atri Syamsiyatun, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak melalui Penggunaan Gambar Karya Anak di TK Kartika IV-38 Depok Sleman", *Skripsi* (Yogyakarta: PG-PAUD, UNY, 2012), h. 91

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan dengan bercerita mengenai gambar karya anak.

Penelitian yang relevan mengenai *circle time* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Farhatin Masruroh yang berjudul Aktualisasi Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini Melalui Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BBCT)* di TK ABA NUR'AINI Ngampilan, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, anak dapat bereksplorasi dan mengekspresikan kecerdasan verbal linguistiknya dalam setiap kegiatan bermain di sentra-sentra dengan menggunakan empat jenis pijakan, yaitu: (a) Pada saat penataan lingkungan, (b) Pada saat pijakan sebelum main (*circle time1*), (c) Pada saat kegiatan main, (d) Pada saat pijakan setelah main (*circle time2/recalling*). Setiap sentra selalu memberikan dukungan kemampuan komunikasi, kosa kata, dan keaksaraan pada anak.<sup>61</sup> Berdasarkan pendapat sebelumnya, anak dapat mengembangkan kemampuan verbal atau berbicara dengan menggunakan kegiatan pada sentra dan *circle time*.

---

<sup>61</sup> Farhatin Masruroh. *Aktualisasi Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BBCT) di TK ABA NUR'AINI Ngampilan Yogyakarta*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), h.abstrak

#### **D. Kerangka Berpikir**

Berbicara berarti anak mengeluarkan kata-kata untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Berbicara sangat erat kaitannya dengan kognitif dan gerakan tubuh. Berbicara merupakan bentuk komunikasi dengan orang lain. Ketika berkomunikasi, kata-kata yang dikeluarkan harus jelas dan dapat dimengerti oleh orang lain.

Seseorang perlu memiliki kemampuan dalam berbicara. Kemampuan bicara merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan tata bahasa yang baik untuk mengeluarkan pendapat, mengekspresikan perasaan, dan menyampaikan gagasan. Sebelum seseorang memiliki kemampuan berbicara, maka terlebih dahulu harus memiliki kemampuan untuk mendengar atau menyimak. Jika seseorang memiliki kemampuan mendengar atau menyimak yang baik, maka akan mempengaruhi kecakapan dalam berbicara.

Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara seseorang. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak ataupun dari lingkungan sekitar anak. Faktor yang berasal dari dalam meliputi kecerdasan dan kesehatan anak, serta ketepatan ucapan, penempatan tekanan dan nada, pilihan kata, pemakaian kalimat, sikap yang wajar, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik yang tepat, volume suara,

kelancaran, dan penguasaan topik. Faktor yang berasal dari luar meliputi pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar.

Anak yang memiliki kecerdasan serta kesehatan yang baik, maka kemampuan berbicaranya akan baik pula, begitu juga sebaliknya. Orang tua yang sering memberikan stimulasi kepada anak, maka dapat mempercepat kemampuan berbicara anak. Anak yang sering berinteraksi dengan orang di sekitarnya, maka perkembangan berbicaranya akan lebih baik dibandingkan anak yang hanya di rumah saja. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan berbicara, apalagi untuk anak yang berusia 4-5 tahun dimana usia tersebut merupakan usia emas anak.

Anak usia 4-5 tahun telah memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara. Kosa katanya telah mencapai 1.600 untuk usia 4 tahun dan 2.500 untuk usia 5 tahun. Anak usia 4-5 tahun telah dapat bercerita dengan menggunakan beberapa kata dan struktur kata pada kalimat dengan lebih baik. Anak di usia 4-5 dapat membuat huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Anak telah memiliki kemampuan bercerita yang baik dan dapat menyambung kalimat dalam cerita. Meningkatnya kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun, maka perlu adanya stimulasi yang dapat mendorong kemampuan bicara anak agar dapat lebih baik lagi. Anak akan mendapatkan stimulasi untuk kemampuan berbicara di rumah dan di sekolah.

Anak akan distimulasi oleh orang tua mengenai kemampuan berbicara ketika di rumah dan dengan guru ketika di sekolah. Di rumah, orang tua dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan menyusun kembali kalimat yang diucapkan anak dengan memberikan pertanyaan kepada anak atau mengulang kalimat anak yang belum lengkap, dapat juga melakukan pengembangan dari kata yang diucapkan anak, selanjutnya dapat melakukan pemberian nama pada objek yang dilihat anak.

Di sekolah, anak memiliki teman-teman sebaya yang dapat berinteraksi satu sama lain dan anak juga dapat berinteraksi dengan guru. Interaksi antar anak dengan anak dan antar anak dan guru di sekolah, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa percakapan, diskusi, laporan, drama kreatif, bercerita, aktivitas dalam kelompok, pusat belajar, berbagi, permainan bahasa, serta lagu dan permainan jari. Sebagian kegiatan yang telah disebutkan dapat dilakukan ketika *circle time*.

Kegiatan *circle time* merupakan kegiatan dimana guru dan murid duduk melingkar untuk melakukan suatu kegiatan. Kegiatan *circle time* dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak yaitu pada kemampuan mendengar dan berbicara, serta dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak. Kegiatan *circle time* dapat berupa bercerita, bermain dengan jari, kegiatan musik dan gerak, latihan, permainan, diskusi,

bernyanyi, bersosialisasi, berpuisi, penulisan drama, berbagi pengalaman, latihan santai, melakukan perencanaan dan pemeriksaan, membahas tentang cuaca, dan aktivitas lainnya yang dapat dilakukan dalam kelompok.

Begitu banyak kegiatan yang dapat dilakukan ketika *circle time*. Kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan keaktifan berbicara pada anak, sehingga sangat mengembangkan kemampuan berbicara anak. Anak dilatih untuk berani berbicara di depan orang lain dalam mengeluarkan pendapat, perasaan, atau bercerita mengenai pengalaman. Kegiatan *circle time* ini juga harus dirancang dengan baik oleh guru agar anak merasa senang.

Terdapat langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam merancang dan melaksanakan kegiatan *circle time*. Langkah-langkah dalam melakukan kegiatan *circle time* yaitu: jika diperlukan membagi kelompok besar menjadi dua kelompok yang lebih kecil, waktu *circle time* selama 10 sampai 15 menit, menyediakan mainan, bernyanyi sebelum kegiatan *circle time*, beri petunjuk sederhana tentang kegiatan apa yang akan dilakukan, melakukan umpan balik, bernyanyi setelah kegiatan *circle time* berakhir. Melalui kegiatan *circle time* yang baik, maka diharapkan kemampuan berbicara anak dapat berkembang dengan baik.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Arikunto sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul atau harus diuji kebenarannya.<sup>62</sup> Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat, maka hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan adalah “Kegiatan *circle time* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di Paud Tunas, Jakarta Selatan”.

---

<sup>62</sup> Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi 2010* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.110.